

PENERAPAN VISUAL SCHEDULE UNTUK MENGURANGI GEJALA KECEMASAN ANAK ATTENTION DEFISIT HIPERACTIVITY DISORDER (ADHD) MENJALANI PEMERIKSAAN MEDIS KE DOKTER GIGI

Maria Oktavina Nugrahesti; Endang Widyorini, M. Yang Roswita

Magister Profesi Psikologi Program Pasca Sarjana
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan visual schedule dapat menurunkan gejala kecemasan anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menjalani pemeriksaan medis ke dokter gigi. Hipotesis dalam penelitian ini bahwa ada penurunan gejala kecemasan anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menjalani pemeriksaan medis ke dokter gigi setelah dilakukan penerapan visual schedule. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kriteria anak yang sudah didiagnosa mengalami ADHD dengan perilaku kecemasan menjalani pemeriksaan medis ke dokter gigi. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan one group pretest and posttest. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Behavior Checklist. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini berupa analisis individual dengan menggunakan deskripsi grafik, sedangkan analisis kualitatif berupa hasil deskripsi observasi dan wawancara selama penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis diterima karena ada penurunan gejala kecemasan anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menjalani pemeriksaan medis ke dokter gigi

Kata kunci: ADHD, gejala kecemasan, visual schedule

ADHD mempunyai ciri-ciri dalam proses belajar dan masalah perilaku meliputi adanya hiperaktivitas, impulsivitas dan kurangnya atensi sehingga hal ini mempengaruhi anak baik dalam keluarga maupun di sekolah. Prevalensi anak ADHD dalam Blomqvist (2006) 3 sampai 5 kali lebih banyak pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak dengan gangguan ADHD umumnya lebih mempunyai masalah kerusakan gigi dari pada anak-anak normal. Hal ini disebabkan karena kebiasaan buruk makanan manis dan masalah pada ketidaktaatan menyikat gigi. Penanganan yang ada untuk anak ADHD lebih menekankan pada kekurangan atau defisit dari anak ini dan berusaha mengarahkan mereka menjadi seperti umumnya anak normal. Hal ini membuat masalah yang berkaitan dengan kesehatan gigi pada anak ADHD terabaikan.

Ketakutan ke dokter gigi adalah ketakutan yang spesifik yang dialami anak-anak baik anak normal maupun dengan gangguan ADHD. Berdasarkan laporan penelitian yang ada (dalam Blomqvist, 2006) anak ADHD mengalami kesulitan untuk fokus saat pemeriksaan dan prosedur medis berlangsung. Sehingga anak membutuhkan panduan tentang jalannya prosedur medis yang akan berlangsung karena beberapa situasi mudah membuat anak tidak jelas dan bingung. Anak ADHD yang bingung akan prosedur medis yang ada akan memiliki rasa takut ke dokter gigi memiliki tingkat impulsivitas yang tinggi sehingga terlihat jelas tidak mampu bekerja sama dengan dokter. Hal ini merugikan bagi pasien dan dokter. Rasa takut anak akan menimbulkan kecemasan yang berlebih membuat anak ADHD semakin impulsif

dengan menolak dan banyak bergerak sehingga akan memperparah rasa sakit ketika dokter melakukan prosedur medis. Dokter juga akan kesulitan melakukan prosedur medis dengan baik pada pasien yang ketakutan dan sangat cemas sehingga prosedur medis menjadi lebih lama.

Visual schedule adalah kumpulan gambar untuk mengkomunikasikan serangkaian aktivitas atau langkah dari sebuah aktivitas yang spesifik. *Visual schedule* (dalam Stokes, S. 2009) efisien digunakan untuk mengkomunikasikan informasi yang memungkinkan anak-anak untuk lebih baik memprediksi dan merencanakan. *Visual schedule* dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengetahui urutan suatu kejadian atau aktivitas dan meningkatkan kemandirian. *Visual schedule* digunakan untuk menjelaskan sebuah aktivitas dan tempat terjadinya dan aktifitas spesifik selanjutnya yang akan terjadi.

Visual schedule menunjukkan kapan akhir dari sebuah aktivitas dan mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi pada rutinitas aktivitas. *Visual schedule* menggunakan pendekatan "first and then" yang memberikan sebuah isyarat untuk anak dapat mengikuti suatu rutinitas dengan menyelesaikan satu tugas kemudian berpindah ke rutinitas lain yang mengikutinya. Program persiapan yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan anak Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) menjalani pemeriksaan medis ke dokter gigi dengan memberikan informasi seputar proses pemeriksaan medis yang dilakukan sehingga anak merasa siap untuk diperiksa.

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini adalah penerapan program persiapan dengan menggunakan *visual schedule* akan mengurangi gejala kecemasan pada anak ADHD dalam menjalani pemeriksaan medis ke dokter gigi.

METODE PENELITIAN

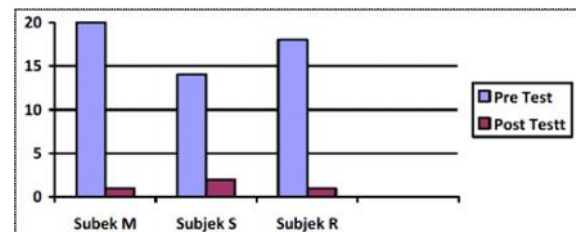
Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu kajian penelitian dalam suatu situasi dengan memanipulasi satu variable bebas atau lebih dalam kondisi kontrol yang cermat oleh peneliti sejauh yang dimungkinkan oleh situasinya (Kerlinger, 1998, h. 645). Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Desain penelitian ini adalah menggunakan desain one group pretest and posttest. Peneliti akan mengukur dan melihat gejala-gejala kecemasan pada subjek saat sebelum dan sesudah diberi intervensi *visual schedule* oleh terapis. Gejala-gejala kecemasan pada penelitian ini akan diukur menggunakan behavior rating scale yang diisi oleh orangtua subjek dan terapis serta didukung dengan wawancara dan observasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang anak yang telah didiagnosa Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) dan sudah pernah mendapatkan terapi perilaku. Subjek juga memiliki gejala kecemasan saat menjalani pemeriksaan medis ke dokter gigi. Subjek pertama bernama M berumur 5 tahun 6 bulan. Subjek kedua bernama S berumur 6 tahun 1 bulan. Subjek ketiga bernama R berumur 5 tahun 6 bulan. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik SPSS wilcoxon berupa angka skor pre-test dan post-test. Analisis pendukung yang digunakan adalah analisis individual data deskriptif melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan orang tua akan mendukung analisis statistik hasil Behavior Rating Scale. Data deskriptif akan menggambarkan tentang perasaan dan perilaku subjek antara sebelum dan sesudah treatment.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan treatment pada ketiga subjek, diperoleh total skor pada pre test dan post test yang menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami penurunan kecemasan seperti pada grafik berikut:



Grafik 1: Hasil Pre test dan post test

Berdasarkan analisa statistik yang ada menunjukkan $Z = -1.604$ jadi $p = 0.0545$ ($p > 0.05$) artinya tidak ada perbedaan hasil pre dan post

test. Hasil SPSS menunjukkan tidak ada penurunan gejala kecemasan secara statistik. Hal ini disebabkan karena subjek yang terlalu sedikit sehingga mempengaruhi hasil SPSS.

Tabel 1: Analisa Statistik hasil pre test dan post test

	Post-pre
Z	-1.604
Asymp. Sig (2 tailed)	.109

DISKUSI

Penerapan *visual schedule* dalam penelitian ini diterapkan pada anak ADHD. Menurut hukum kesiapan Thorndike (Santrock, 2002, h.44) anak akan merasa terganggu atau jengkel menjalani pemeriksaan ketika anak belum siap menjalani pemeriksaan dan dipaksa melakukannya. Hal ini akan memunculkan perilaku kecemasan dan tidak adanya kerja sama antara dokter dengan anak. Perasaan cemas dan takut karena prosedur yang tidak jelas membuat anak ADHD semakin impusif dan banyak bergerak. Hasil pre-test pemeriksaan medis ke dokter gigi bertujuan untuk mengetahui berapa banyak gejala kecemasan yang muncul sebelum penerapan *visual schedule*. Semua subjek memiliki perilaku kecemasan yang muncul berbeda-beda pada setiap subjek saat pemeriksaan medis. Subjek menunjukkan perilaku kecemasan dengan menghindari pemeriksaan dengan ingin pulang dan menolak untuk disentuh. Subjek mengomel ketika diminta untuk masuk dan berteriak ketika mau diperiksa. Subjek menangis dan mengiba ketika akan diperiksa. Subjek cenderung menjadi terlalu lekat dengan orang tua

Penelitian ini diterapkan didasarkan pada *visual schedule* yang dikembangkan oleh Susan Stokes (2009). *Visual schedule* yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto nyata atau rill dari proses pemeriksaan medis ke dokter gigi sehingga diharapkan dapat membantu anak ADHD yang sebagian besar memiliki gaya belajar visual. Penerapan *visual schedule* dalam penelitian ini menekankan pada tingkat kecemasan anak ke dokter gigi memiliki prevalensi paling tinggi diusia 6 tahun. Menurut teori kognitif Jean Piaget (Santrock, 2002, h.44)

anak umur 6 tahun berada pada tahapan kognitif praoperasional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa penerapan *visual schedule* dapat mengurangi gejala kecemasan pemeriksaan medis ke dokter gigi pada anak ADHD. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pre-test dan post- test dari behavior rating scale untuk gejala kecemasan. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikemukakan Stokes (2009) bahwa *visual schedule* dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dari anak dan mengurangi kemungkinan terjadinya perubahan perilaku dengan memberikan susunan aturan dan prediksi kejadian sehari-hari. Namun berbeda dengan hasil analisa statistik yang ada menunjukkan $Z = -1.604$ jadi $p = 0.0545$ ($p > 0.05$) artinya tidak ada perbedaan hasil pre dan post test. Hasil SPSS menunjukkan tidak ada penurunan gejala kecemasan secara statistik. Hal ini disebabkan karena subjek yang terlalu sedikit sehingga mempengaruhi hasil SPSS.

Penerapan *visual schedule* dalam penelitian ini mampu mengurangi perilaku kecemasan pada ketiga subjek menurut data kualitatif dan hasil rating scale. Kelemahan dalam penerapan *visual schedule* yang perlu menjadi perhatian peneliti berikutnya adalah sedikitnya jumlah subjek dan tidak adanya kelompok pembandingan yang bebas dari pemberian treatment untuk mengetahui lebih lagi keuntungan dari penerapan *visual schedule*.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa statistik maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, kurang ada penurunan yang signifikan perilaku kecemasan pada anak ADHD yang menjalani pemeriksaan medis ke dokter gigi setelah penerapan *visual schedule* secara statistik. Penurunan gejala kecemasan pada subjek dapat dilihat melalui hasil observasi dan skor behavior checklist yang ada. Gejala kecemasan berkurang saat post test, anak menjadi lebih mandiri menghadapi pemeriksaan medis yang ada setelah penerapan *visual schedule*. Gejala kecemasan yang muncul berkurang menjadi menolak untuk disentuh, menghindari ingin pulang, menjadi lekat dan kaki bergoyang.

2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penerapan *visual schedule* dalam menurunkan perilaku kecemasan pada anak diharapkan bisa menambah pembandingan kelompok kontrol atau jumlah subjek untuk dapat mengetahui lebih banyak lagi manfaat dari penerapan *visual schedule*. Penerapan *visual schedule* mungkin juga dapat dicoba diaplikasikan pada anak dengan kebutuhan khusus lainnya atau pada anak normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 200. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bhargava, D. 2012. *Getting Started!!! Using Visual System to Promote Communication*. Diakses tanggal: 11 Maret 2012 dari <https://www.callscotland.org.uk/Learning-Engagement/Longer%20booklets%20articles/web-booklet.pdf>
- Blomqvist, M; Holmberg, K dan Fernell, E. 2006. *Oral Health, Dental Anxiety and Behavior Management Problems in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Sweden: University of Stockholm
- Broadbent, J.M ; Ayers, K.M.S; dan Thomson, W.M. 2003. *Is Attention Deficit Hyperactivity Disorder a Risk Factor for Dental Caries ?*. New Zealand : University of Ontago.
- Christensen, L.B .2004. *Experimental Methodology*. Boston : Pearson
- Clerq, L. D. 1994. *Tingkah Laku Abnormal*. Jakarta: Grasindo
- Davies, C. 2008. *Using Visual schedule : A Guide for Parents*. Bloomington: Indiana University
- Froehlich, M .1984. A Comparison of The Effect of Music Therapy and Medical Play Therapy on The Verbalization Behavior of Pediatric Patients. *Journal of Music Therapy*.
- Hergenhahn, B. R. 1976. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall
- Hmud, R dan Walsh, L. J. 2009. Dental Anxiety: Causes, Complication and Management Approaches. *Journal of Minimum Intervention in Dentistry*. Diakses tanggal: 28 Maret 2012 dari http://www.dent.unimelb.edu.au/dsweb/current_students/Paed_Dent_Articles/Jalevik_Behaviour_and_MIH_Patients_JPD_2002.pdf
- Kerlinger, F.N. 1998. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Alih Bahasa : Landung R Simatupang dan H.J Koesoemanto. Yogyakarta: UGM Press
- Meadan, H; Ostrosky, M.M; Triplett, B; Michna, A dan Fettig, A. 2011. *Using Visual Supports with Young Children with Autism Spectrum Disorder*. Diakses tanggal 12 Desember 2012 dari http://www-tep.ucsd.edu/about/Courses/EDS382/General_Handouts/Autism-Visual%20Supports.pdf
- Oliveira, M.T.T dan Colares, V. 2009. *Relationship Between Dental Anxiety and Dental Pain In Children*. Brazil: Rio de Janeiro. Diakses tanggal :28 Maret 2012 dari <http://www.scielossp.org/pdf/csp/v25n4/05.pdf>
- Rantavuori, K. 2008. *Aspects and Determinants of Children's Dental Fear*. Finland: Oulu University Press. Diakses tanggal :28 Maret 2012 dari <http://herkules.oulu.fi/isbn9789514289439/isbn9789514289439.pdf>
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development (perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Erlangga
- Stokes, S. 2009. *Structured Teaching: Strategies for Supporting Students with Autism?* Diakses tanggal : 5 Maret 2012 dari <http://www.specialed.us/autism/structure/str11>.
- Wright, K.D ; Stewart, S.H; Finley, G.A; Buffett, S.E. 2007. *Prevention and Intervention Strategies to Alleviate Preoperative Anxiety in Children*. http://ornaa.org/newsletter/articles/11JAN_SCORNA_Preoperative_Anxiety_in_Pediatrics.pdf